

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA KOTA EMAS KARYA ISHAK SAMUEL KIJNE

Merry Ch. Romainum

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA- Manokwari
pos-el:cristhine.merry01@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan objek penelitian karya sastra yakni cerita pendek Kota Emas Karya Ishak samuel Kijne. Penelitian ini bertujuan untuk menguak nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Cerita Kota Emas di mana penulis menggunakan pedoman dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang diusung oleh Kemendiknas 2010.

Di dalam penelitian ini, sebagai pisau pembeda, penulis menggunakan dua teori dan satu pendekatan. Teori yang penulis pakai adalah teori tingkah laku (Behaviorisme) dan teori Hermeneutika Recour yang membahas tentang penafsiran teks sedangkan untuk pendekatan, penulis menggunakan pendekatan kontekstual di mana siswa akan merasa tertarik untuk belajar apabila media yang digunakan dekat dengan mereka. Teori dan pendekatan inilah yang penulis gunakan untuk membedah rumusan masalah yang ada.

Hasil yang penulis dapatkan dari penelitian ini adalah untuk nilai-nilai pendidikan karakter penulis mendapat ada enam belas pendidikan karakter yang peneliti temukan dalam objek penelitian yang terdiri dari nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi atau saling menghargai, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai teliti, nilai menghargai prestasi, nilai kerjasama, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, dan cerita Kota Emas

Abstract

This research uses qualitative descriptive with the the literay short story of "Golden City" by Ishak Samuel Kijne as the object of the research. This research aims to uncover the values of education character in the story based on eighteen values of educative character promoted by the ministry of National education 2010.

In this research the writer used two theories, and one approach. Theories used were behaviorism theory and hermeneutic Recour theory in order to discuss the interpretation of the text, while the approach used was the contextual approach where students will be interested to learn as far as the media used are close to them. These theories and the approach were used to solve the problems of the research.

The results of research show that there are sixteen values of educative charater found in the object of the research including religious value, honesty, tolerance or respect, hardwork, creativity, autonomy, curiosity, accuracy, respective achievement, cooperation, peaceloving, environtmental care, social care and responsiblity.

Keywords: *the values of education character, and the story of golden city*

PENDAHULUAN

Menurut Kemendiknas (2010:8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Pendapat Lickona (1991:52) bahwa internalisasi pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika anak didik tidak saja paham tentang pendidikan, tetapi juga menjadikan kebaikan sebagai sikap dan sifat, yang dapat dimanifestasikan dalam laku dan tindak kehidupan sehari-hari. Artinya pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada kawasan anak didik

'tahu' dan paham tentang karakter-karakter mulia (*kognitif*), tetapi hendaknya membuat anak didik memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai karakter itu (*afektif*) yang selanjutnya anak didik terdorong untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindak dan laku kehidupan sehari-hari (*psikomotorik*).

Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 telah mencanangkan pendidikan karakter, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membentuk karakter bangsa yang berkepribadian mulia. Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka peneliti terpikir untuk mencari sebuah solusi yang terwujud dalam upaya apa yang dapat dilakukan untuk membentuk pendidikan

karakter dengan mudah serta sesuai dengan situasi dan minat siswa. Peneliti memandang objek karya sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk siswa dapat belajar bagaimana menemukan jati diri serta karakter yang mulia dari objek karya sastra ini.

Kini karya sastra tidak hanya dijadikan sebagai suatu media untuk dibaca semata tetapi peneliti melihat bahwa ada suatu peningkatan di mana karya sastra juga berpeluang untuk dijadikan media pembelajaran kontekstual dengan bermuatan pada minat atau kesukaan siswa. Karya sastra merupakan suatu bentuk karya yang sangat indah dan dapat menyentuh jiwa pembaca, karena di dalam karya sastra memuat cerita-cerita yang mampu membuat pembaca ikut larut dan merasakan sesuai dengan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh yang ada dalam cerita. Meskipun sebenarnya cerita dan peristiwa tersebut tidak pernah terjadi tetapi seakan-akan sedang terjadi melalui penggambaran cerita tersebut. Cerita-cerita yang ditulis oleh pengarang baik berupa cerpen, novel, maupun roman, biasanya diambil dari cerita-cerita yang ada di sekitar kehidupan pengarang (Suharianto, 1982:17).

Pada penelitian ini, objek penelitian karya sastra yang peneliti gunakan adalah jenis karya sastra cerita pendek atau cerpen. Cerita Kota Emas merupakan sebuah cerita yang berasal dari Wondama, di mana jikalau matahari terbenam, sinarnya memancarkan cahaya yang indah sekali. Ini seperti gambaran Kota Emas yang diilustrasikan dalam bagian ke empat buku berjudul "Itu saja" jilid empat. Cerita Kota Emas ditulis oleh seorang zending berkebangsaan Jerman bernama Ishak Samuel Kijne. Cerita berawal dari Wondama tempat di mana Ishak Samuel Kijne bertugas, namun cerita ini telah menjadi kesukaan bagi semua rakyat Papua. Cerita Kota Emas juga merupakan buku bacaan wajib para murid sekolah rakyat (SR) di Papua pada zaman Belanda. Secara garis besar cerita pendek Kota Emas menceritakan tentang bagaimana kondisi kenyataan sosial dan budaya kehidupan orang Papua, serta bagaimana hubungan manusia sebagai suatu kesatuan hidup. Dilihat dari *genre* yang telah digambarkan di atas, Cerita Kota Emas tergolong dalam sastra tulis genre cerita pendek. Cerita Kota Emas dikemas

ke dalam cerita anak-anak namun sarat akan unsur budaya serta kondisi kenyataan kehidupan sosial dari masyarakat Papua. Untuk memudahkan proses analisis, selanjutnya judul cerita Kota Emas disingkat menjadi CKE, sedangkan pengarang disingkat menjadi ISK sehingga dalam uraian selanjutnya dapat digunakan singkatan di atas.

Tulisan ini berupaya agar dapat berkontribusi mengungkap CKE sebagai media dalam menginternalisasikan Pendidikan Karakter di Sekolah. CKE dapat dijadikan media pembelajaran yang berbasis lokal sehingga dengan membaca CKE peserta didik dapat memahami nilai pendidikan karakter apa saja yang tergambar di dalamnya serta mampu mengaplikasikan atau melakukan nilai-nilai baik yang telah dibaca melalui media CKE tersebut. CKE juga diharapkan dapat menjadi media rujukan kepada sekolah-sekolah yang berbasiskan Kristen baik Kristen Protestan maupun Kristen Katolik agar dapat mewujudkan nilai pendidikan karakter yang seutuhnya.

KONSEP DAN KERANGKA TEORI Nilai Pendidikan

Menurut Amienudin (2002:156) bahwa istilah nilai sebagai perangkat keyakinan atau perasaan yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Sedangkan menurut Daroeso (1986:20) bahwa nilai adalah sesuatu atau hal yang dapat digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*) menarik (*interest*), berguna (*believe*). Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena nilai bersifat *normative*, merupakan keharusan (*Dassollen*) untuk diwujudkan dalam tingkah laku dalam kehidupan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud nilai adalah suatu konsepsi abstrak mengenai baik buruknya perilaku yang selalu menjadi ukuran dalam proses interaksi sosial masyarakat. Dalam *Dictionary of Education* (Ihsan, 2005:4) bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat pada kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Merujuk pada pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat.

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia, tidak cukup hanya tumbuh dan berkembang dengan dorongan instingnya saja. Pendidikan memang perlu bagi manusia karena hanya manusialah yang memerlukan pendidikan, pendidikan juga menyangkut kelangsungan bangsa apabila pendidikan itu maju dan diperhatikan betul-betul maka negara cepat berkembang dan semakin maju. Ihsan (2005:1-2) berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Kamus Bahasa Indonesia kata “ karakter ” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak

atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak. Karakter juga dapat berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Berdasarkan definisi singkat itu dapat dipahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat juga dipahami bahwa karakter itu identik dengan kepribadian (Wibowo, 2013:12). Menurut Koesoema (2007:80) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari benturan-benturan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan sejak lahir.

Mengacu pada pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkannya dalam kehidupannya.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi / saling menghargai	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

NILAI	DESKRIPSI
11. Teliti	Cermat, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan tugas.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Kerjasama/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Wibowo (2013)

Cerita Kota Emas (CKE)

Cerita Kota Emas atau CKE termasuk dalam kategori cerita pendek. Hal ini berkaitan dengan prinsip cerita pendek yang dikemukakan oleh Edgar Allan Poe bahwa cerita pendek merupakan sebuah karya sastra yang dapat dibaca dalam sekali duduk selesai. Ukuran panjang cerita pendek ini berkisar dari seribu lima ratus sampai lima belas ribu kata. Cerita pendek biasanya memuat tentang cerita humor, petualangan, misteri, realisme, drama, detektif, kajian psikologis tokoh dan sebagainya (Forqonul dan Abdul, 2010:34). CKE merupakan cerita pendek yang sebagian besar temanya terlahir dan terinspirasi dari Teluk Wondama Papua Barat. Kondisi geografisnya memancarkan cahaya sinar matahari yang sangat indah sekali. Secara umum CKE mengungkap tentang bagaimana kondisi kenyataan sosial dan budaya kehidupan orang Papua, serta bagaimana hubungan manusia sebagai suatu kesatuan hidup. Untuk kepentingan tulisan ini, aspek nilai-nilai pendidikan karakter saja yang menjadi fokus dalam CKE.

Teori Belajar Behaviorisme (Tingkah Laku)

Menurut teori belajar behaviorisme bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Misalnya,

seorang siswa belum dapat membaca. Maka betapapun ia keras belajar, begitupun gurunya berusaha sebaik mungkin mengajar, atau bahkan ia sudah menghafal huruf A sampai Z di luar kepala, namun bila siswa itu gagal mendemonstrasikan kemampuannya dalam membaca, maka siswa itu belum bisa dianggap belajar. Ia dianggap telah belajar bila telah menunjukkan suatu perubahan dalam tingkah laku (dari tidak tahu menjadi tahu membaca).

Esensi utama dari teori ini adalah masukan (*input*) berupa stimulus dan keluaran (*output*) yang berupa respon, sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons itu dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak dapat diamati. Hal yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Berdasarkan fakta di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru terhadap siswa tersebut dalam rangka untuk membantu siswa untuk belajar. Stimulus dapat memungkinkan berupa rangkaian alfabet, beberapa kalimat atau sebuah bacaan. Sedangkan respons adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan gurunya. Menurut teori Behaviorisme, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati, diukur dan tidak boleh hanya *implicit* (tersirat).

Faktor lain yang juga penting adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat respons. Bila penguatan ditambahkan (disebut *positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitupun bila penguatan dikurangi (disebut *negative reinforcement*), respon pun akan tetap dikuatkan. Misalnya, bila seorang anak semakin giat belajar bila uang sakunya ditambah maka penambahan uang saku ini disebut "*positive reinforcement*". Sebaliknya, bila uang saku anak itu dikurangi, dan pengurangan ini malahan membuatnya semakin giat belajar, maka pengurangan uang saku ini disebut "*negative reinforcement*". Pelopor terpenting teori ini antara lain adalah Pavlov, Watson, Skinner, Hull, dan Guthrie.

Teori Hermeneutika Ricoeur

Hermeneutika menurut Ricour (2006:57-58) dalam Rafiek (2010:3) bahwa adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Jadi gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks, sementara pendalaman mengenai kategori-kategori teks akan menjadi objek pembahasan kajian selanjutnya. Menurut Ricoeur ada tiga langkah pemahaman, yaitu yang berlangsung dari penghayatan ke simbol-simbol ke gagasan tentang berfikir dari simbol-simbol. Dengan kata lain, tiga langkah yang ditawarkan Ricoeur dalam teori interpretasinya adalah Prapemahaman (*pre-understanding*), penjelasan (*explanation*), dan pemahaman (*comprehension/fullunderstanding*). Tiga langkah metodologis ini menurut Ricoeur, dapat dijelaskan melalui dialektika dalam dua arah, yaitu (1) dialektika yang bergerak dari pemahaman menuju penjelasan, dan (2) dialektika yang bergerak dari penjelasan menuju pemahaman (Mukhlam dan Hadi, 2006:261-262).

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual teaching and learning*) di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik Jhon Dewey yang pada tahun 1916 teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar pada paham *progresivisme Jhon Dewey*. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari

berhubungan dengan apa yang mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah. Pendekatan kontekstual sangat cocok diterapkan dalam pengejaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat, lingkungan, dan konteksnya (Hosnan, 2014:197). Langkah-langkah pendekatan kontekstual: (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya, (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik, (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) Ciptakan masyarakat belajar, (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi, maka terdapat enam belas nilai-nilai pendidikan dalam CKE yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Nilai Religius

Nilai religius merupakan sebuah nilai kepercayaan akan hadirnya atau adanya Tuhan yang berkuasa atas kehidupan manusia. Kepercayaan ini dimanifestasikan ke dalam ajaran agama. Bicara mengenai nilai, maka dekat artinya dengan karakter atau sikap manusia untuk berkata, bertindak, melihat, mendengar serta peka dalam melakukan suatu hal. Sesuai dengan rujukan nilai pendidikan karakter Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter religius dijelaskan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter religius tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 1 : "Regi" "Ya, Tomi!" Regi, engkau tahu apa yang saya suka? Saya mau terbang kesana, ke kota terang itu, di belakang bukit jauh itu, dekat matahari! Saya pikir, **Tuhan yang baik** ada diam di sana. Ah, kalau kiranya saya boleh masuk di situ, kalau hanya satu jam saja!" (Kota Emas.... hal. 7).

Data 2: Di tepi laut kaca itu didapatnya **Tuhan Yang Baik**. Hati Regi dan Tomi berdebar-debar. **Tuhan** duduk dikelilingi anak-anak. **Semuanya suka mendengar suaraNya dan memandangi mukaNya**. Ia memanggil ketiganya juga. "Regi, Tomi, marilah. Ya, jangan takut. Berilah Aku tanganmu masing-masing. Hari ini kamu dua sudah dapat masuk di sini, bukan? (Tuhan Yang Baik)...(Kota Emas....hal. 47).

Kutipan data (1) dan (2) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan religius dengan unsur utama Tuhan Yang Baik, suara-Nya, dan muka-Nya sebagai manifestasi nilai yang patut dihormati dan teladani pengajaran-Nya.

Nilai Jujur

Nilai jujur merupakan sebuah nilai yang secara sederhana dapat diartikan berkata apa adanya, berkata seperti yang dilihat, bertindak sesuai kebenaran, bekerja dengan ketulusan hati. Di dalam kejujuran, kebenaran menjadi indikator pengukur yang menjadikan seseorang dapat dipercaya, dan dapat dihargai. Kejujuran membawa kebenaran sejati. Jujur juga merupakan awal yang baik untuk memperoleh keadilan. Sesuai dengan Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter jujur diartikan sebagai sifat atau perilaku didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter jujur tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 3 : "Oh, saya yang salah, saya anak jahat. Saya sudah begitu marah kepada Tomi." Sementara Regi turun kembali dari atas gunung, timbulah banyak pikiran dihatinya." (Pulang)...(Kota Emas....hal. 29).

Data 4 : "Tomi, jangan lari, jangan marah lagi. Tomi, saya amat menyesal. Semuanya salah saya saja. **Saya mengaku. Saya sendiri yang jahat**. Ayoh Tom, sapukan air mata lekas. **Nanti saya beri tahu rahasia saya**." (Berdamai)... (Kota Emas....hal. 39).

Kutipan data (3) dan (4) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter jujur dengan unsur utama Regi mengaku bersalah, berbuat jahat, dan jujur mengatakannya sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Toleransi atau Saling Menghargai

Nilai toleransi merupakan suatu sikap yang

menunjukkan rasa hormat dan menghargai pada suatu perbedaan. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter toleransi atau saling menghargai tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 5: Pagi-pagi benar Tom sudah berdiri di pintu halaman. Ia berdiri tunggu saja di bawah pintu bunga-bunga itu. Rumah itu masih sunyi rupanya. Tidak, sebuah pintu dibuka. Itulah Regi. Ia turun dari atas tangga itu. Lekas Tom memanggil dia. "**Regi. Regi, saya minta ampun. Jangan marah lagi.**" (Diusir).....(Kota Emas....hal. 13).

Kutipan data (5) pada dialog CKE di atas, merupakan nilai pendidikan karakter toleransi atau saling menghargai dengan unsur utama Tom meminta maaf dan ampun sebagai manifestasi nilai yang patut dihargai.

Nilai Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin adalah nilai yang berujuk pada ketertiban atau berkaitan dengan sebuah aturan yang mengikat yang harus dilakukan. Menurut Kemendiknas 2010 dalam Wibowo (2013) bahwa karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter disiplin tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 6 : Sehabis makan pagi, Regi lari ke taman itu. "Pit, Pit, mari lekas!" Ha, ha, lihatlah Pit kasuari datang melompat-lompat (Mencari Tom) (Kota Emas....hal. 31)

Kutipan data (6) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter disiplin dengan unsur utama Regi berlari ke taman di pagi hari sebagai manifestasi nilai yang patut dihargai.

Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah tindakan yang terus dilakukan dengan upaya keras yang tak mudah menyerah. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh

dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 7 : “Ayoh Tom, lekas petik bunga-bunga di sana. Nanti taman kita elok betul” “Ayoh Tom, timba air untuk serokan itu. Ya, itu dia, parit betul, penuh dengan air! **“Regi dan Tom bekerja kuat-kuat.** Dibuatnya pagar dari lidi (Di Pasir Pantai).....(Kota Emas....hal. 5).

Kutipan data (7) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter kerja keras dengan unsur utama Tom dan Regi berlari bekerja keras atau bekerja kuat-kuat sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif adalah perilaku yang memberikan pikiran-pikiran atau ide-ide cemerlang dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter kreatif tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 8 : Sekarang kedua teman itu bermain tukang roti. Pasir yang basah sedikit jadi adonan. Dibuatnya roti macam-macam. Kue lapis besar dengan kenari dan gula pasir! dan banyak kue kecil dibuatnya dengan cangkir. (Di Pasir Pantai).... (Kota Emas....hal. 5).

Data 9 : Mereka sudah mendirikan sebuah pondok di tepi serokan itu. Daun kelapa dan daun pisang jadi dinding dan atap pondok itu. Itulah sahabat-sahabat yang bermain senang. Coba lihat kanank-kanak di bawah pondok itu. Ia memasak dengan tempurung dan kulit bia; dengan pasir dan air dan batu kerikil. (Dimanakah Tomi?).... (Kota Emas....hal. 35).

Kutipan data (8) dan (9) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter kreatif dengan unsur utama Tom dan Regi berlatih masak-memasak dengan media lingkungan alam sebagai manifestasi nilai yang patut diapresiasi.

Nilai Mandiri

Nilai mandiri adalah perilaku yang mampu melakukan segala hal sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo

(2013) bahwa karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter mandiri tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 10 : Sepi sekali taman bunga itu. Langit itu abu-abu saja, tertutup awan-awan. **Regina itu seorang diri** saja mencari permainan. (Dukacita)....hal 15,

Data 11 : Regi turun dari bangau itu. Kata bangau: **“Engkau sendiri harus mendaki gunung itu.** Saya tidak boleh lebih jauh.”bangau menguraikan sayapnya dan ia lenyap di dalam awan-awan. **Regi berdiri seorang diri saja.** (Di atas Awan)....hal. 23

Kutipan data (10) dan (11) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter mandiri dengan unsur utama Regi yang mendaki gunung dan berdiri seorang diri saja sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

Nilai Demokratis

Nilai pendidikan karakter demokratis adalah tingka laku yang bebas untuk berpendapat juga menyamakan hak dan kewajiban. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter demokratis tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 12 : Mengapa engkau kemari seorang diri? Mengapa tidak kau panggil sahabatmu dahulu? Ia harus menyertai engkau, bukan? Berduka bersama-sama, bersuka bersama-sama. (Tertutup Pintu)....hal.27

Kutipan data (12) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter demokrasi dengan unsur utama Regi mengedepankan penghargaan dalam segala situasi sebagai manifestasi nilai yang patut dicontoh.

Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang untuk melihat sesuatu hal yang baru yang sama sekali belum pernah dilihatnya sebelumnya, hal ini tetap harus dilakukan hingga seseorang puas menemukan yang dicari,

tanpa berpikir bahaya atau kosekuensi apa yang diterimannya nanti. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihatnya, dan didengarnya. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu tergambar pada dialog di bawah ini:

- Data 13: Pada suatu pagi kata Regina: “Marilah, kita pergi ke hutan. Mari!” “Tetapi itu tidak boleh, Regi. Ibu-bapamu sudah larang bukan?” “Tidak jauh, sedikit saja. Dan engkau selalu boleh saja.” Keduanya ke luar dari taman bunga dan masuk hutan itu. Banyak sekali hal baru yang dilihatnya di sana. (Babi Hutan)...hal.9
- Data 14 : “Tomi! Mari! Coba pegang dahulu boneka saya. Lihatlah, apa yang tergantung di situ? Di ranting pohon itu! Sarang burung kecil rupanya. Barangkali ada telur kecil di dalam! “Regi naik ke atas pagar kayu itu.”
- Data 15 : “Regi, engkau tahu apa yang saya suka? Saya mau terbang kesana, ke kota terang itu, di belakang bukit kilat itu, dekat matahari! Saya pikir, Tuhan yang baik ada diam di sana. Ah, kalau kiranya saya boleh masuk di situ, kalau hanya satu jam saja!”

Kutipan data (13), (14), dan (15) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dengan unsur utama Tom dan Regi telah berpikir dan bertindak akan pandangan masa depan sebagai manifestasi nilai yang patut diapresiasi.

Nilai Teliti

Nilai teliti adalah tingkah laku yang melihat segala sesuatu secara detail dan benar-benar terperinci. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter teliti adalah cermat, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan tugas. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter teliti tergambar pada dialog di bawah ini:

- Data 16 : Gajah yang baik itu memegang Regi dengan belalainya. **Dinaikkannya hati-hati** lalu didudukannya di atas kepalanya yang besar itu. “Saya tahu jalan,” kata gajah. (Gajah)...hal. 19,
- Data 17 : Regi memanjat ke atas. Jalan sempit itu curam sekali. Di sebelah kiri, ada tubir yang amat dalam. Dasarnya tidak kelihatan. Di sebelah kanan ada dinding gunung batu sangat terjal. **Regina harus berjalan hati-hati** (Batu dan Duri)..... hal. 25

Kutipan data (16) dan (17) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter teliti dengan unsur utama Regi yang harus berhati-hati dalam situasi dan kondisi alam sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

Nilai Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi adalah sikap yang menghasilkan sesuatu yang berguna. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter menghargai prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter menghargai prestasi tergambar pada dialog di bawah ini:

- Data 18 : “Tom yang baik itu. Ia yang selalu suka menolong. Belum sekali kasar kepada saya. Belum sekali ia memakai kata-kata kasar.” (Pulang.....hal. 29.

Kutipan data (18) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dengan unsur utama Tom yang ramah dan sabar, tidak bertingkah laku kasar sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Kerjasama atau Komunikatif

Nilai Pendidikan Karakter Kerjasama atau komunikatif merupakan suatu tindakan dari dua orang atau lebih yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter kerjasama atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter kerjasama atau komunikatif tergambar pada dialog di bawah ini:

- Data 19 : **Sekarang kedua teman itu bermain tukang roti. Pasir yang basah sedikit jadi adonan. Dibuatnya roti macam-macam.** Kue lapis besar dengan kenari dan gula pasir! dan banyak kue kecil dibuatnya dengan cangkir. Regi pandai sekali memberi perintah! Ialah yang jadi tukang roti dan Tomi jadi hambanya. (Di Pasir Pantai)...hal. 5.
- Data 20 : Tetapi sekarang keduanya baku-tolong. Regina menyokong Tom, akan memanjat batu tinggi. Lalu Tom mengulurkan tangannya akan menarik Regi ke atas. (Masuklah)...hal. 43

Kutipan data (19) dan (20) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter kerjasama atau komunikatif dengan unsur utama Regi dan Tom yang saling bekerja sama dan berperan sebagai tukang roti sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai adalah sikap mencintai suatu suasana yang tenang serta damai. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter cinta damai tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 21 : “Pit engkau pulang kemuka saja. Nanti kami datang lekas. Jangan takut.” Pit Kasuari sudah senang, **karena temannya berdamai kembali**. Dengan cepat ia lari dan lenyap di bawah daun paku itu. (Bersama-sama).hal. 41

Kutipan data (21) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter cinta damai dengan unsur utama Pit, Regi, dan Tom yang saling berdamai sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

Nilai Peduli Lingkungan

Nilai Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan cinta lingkungan yaitu memelihara tumbuhan hewan serta semua ekosistem yang ada di bumi. Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli lingkungan tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 22: Di ranting pohon itu! Sarang burung kecil rupanya. Barangkali ada telur kecil di dalam! “Regi naik ke atas pagar kayu itu. “jangan Pegang, ya, “kata Tomi. ” Oh, tidak apa-apa,” pikirnya. “Itulah dua anak yang baik, Regi dan Tom **Tentu tidak merusakkan sarang itu**. “Regi turun kembali. (Di Taman Bunga)..... hal. 3

Kutipan data (22) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter peduli

lingkungan dengan unsur utama Regi, dan Tom yang bersahabat dengan alam dan tidak merusak lingkungan sebagai manifestasi nilai yang patut diteladani.

Nilai Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap peduli dengan orang lain yang ada di sekitar kita. Memberi pertolongan ketika ada yang kesusahan dan butuh pertolongan serta peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 23: “Aduh! Lihat! Di sana! Babi besar! Di seberang sungai kecil itu !” Kedua anak itu lari, cepat sekali. Wahai, Regi jatuh. Ia berteriak. Tom yang baik itu balik, berani betul. **Ia juga takut babi itu, tetapi ia tidak mau membiarkan temannya. Lekas ditolongnya Regi bangkit berdiri**. Berpegangan tangan kedua sahabat itu lari ke taman bunga itu. (Babi Hutan).... hal. 9.

Data 24 : “Regi mengigit bibirnya, hampir menangis lagi. Susah sekali itu. Ah, Tomi, Tomi. “**Mari Pit, ikut lekas. Tomi kena susah** sekali, ia lari ke kampung lain.” (Ibu Tom)....hal. 33.

Kutipan data (23) dan (24) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter peduli sosial dengan unsur utama Regi, Tom, dan Pit yang saling bergandengan tangan serta peduli akan musibah yang dialami sebagai manifestasi nilai yang patut diapresiasi.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah sikap atau tindakan melaksanakan sesuatu yang diberikan dengan baik serta menyelesaikan semua tugas dengan baik. Menurut Kemendiknas (2010) dalam Wibowo (2013) bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan penggalan fakta CKE yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab tergambar pada dialog di bawah ini:

Data 25 : "Pit, dengar baik-baik. Engkau pintar sekali. Engkau ikut saya ke kampung. Kita mencari Tom dan kita membawa dia ke mari pula." (Mencari Tom).....hal. 31

Kutipan data (25) pada dialog CKE di atas merupakan nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan unsur utama Regi dan Pit yang membantu mencari Tom sebagai manifestasi nilai yang patut dicontohi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam CEK, maka enam belas nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) nilai pendidikan karakter religius, (2) nilai pendidikan karakter jujur, (3) nilai pendidikan karakter toleransi atau saling menghargai, (4) nilai pendidikan karakter disiplin, (5) nilai pendidikan karakter kerja keras, (6) nilai pendidikan karakter kreatif, (7) nilai pendidikan karakter mandiri, (8) nilai pendidikan karakter demokratis, (9) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, (10) nilai pendidikan karakter teliti, (11) nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, (12) nilai pendidikan karakter kerja sama atau komunikatif, (13) nilai pendidikan karakter cinta damai, (14) nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, (15) nilai pendidikan karakter peduli sosial, (16) nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Selain itu, CKE dapat dijadikan media pembelajaran yang berbasis lokal sehingga dengan membaca CKE peserta

didik dapat memahami nilai pendidikan karakter apa saja yang tergambar di dalamnya serta mampu mengaplikasikan atau melakukan nilai-nilai baik yang telah dibaca melalui media CKE tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amenudin. 2012. *Istilah Nilai*. (outline). <http://www.amenudin.com/2012/06/istilah-nilai.html>. Diakses pada hari Sabtu, 04 Oktober. Pukul 12.00 WIT.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemediknas.
- Koesoemo A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.
- Kijne, I.S. *Kota Emas*. Jayapura: YPK IRJA.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra Kajian: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustak Pelajar.